Kaidah yang Terlupakan

✍ Abu Kunaiza, S.S., M.A.

'ADL, KAIDAH YANG TERLUPAKAN

Pada pembahasan *isim ghairu munsharif* yang pertama yaitu *shighah muntahal jumu'*, telah kita singgung bahwa tidaklah suatu *isim* terhalang dari *tanwin* melainkan karena terkumpulnya minimal 2 *far'i* (cabang) di sana atau 1 *far'i* yang bertingkat sehingga setara dengan 2 *far'i*. Sekarang kita akan membahas *isim ghairu munsharif* yang lain yaitu *'adl* (العَدْلُ) yang mana dia merupakan *far'i* dari ma'dul (asal kata) sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zajjaj: "*Bahwasanya 'adl juga termasuk far'i, karena 'adl adalah peralihan dari bentuk asalnya*".[1] Itulah menyebabkan *'adl* juga tidak bisa dimasuki *tanwin*.

Namun sangat disayangkan sekarang ini tidak banyak disinggung pembahasan tentang *'adl* ini di kitab-kitab lughah. Mereka beranggapan bahwa *'adl* hanyalah sekedar *sama'i*sehingga tidak ada gunanya dikaji lebih dalam. Padahal dahulu para nuhat menaruh perhatian yang cukup besar pada pembahasan ini. Semoga dengan tulisan ini, kaidah *'adl* tidak lagi dipandang sebelah mata.

'ADL (العَدْلُ)

A. Definisi

Kata العَدْلُ merupakan *mashdar* dari *fi'il* يَعْدِلُ – عَدَلَ yang mana secara bahasa memiliki beberapa makna, di antaranya:

1. **الإسقاط** : keadilan, lawan dari kedzoliman.[2] Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا (الحجرات:٩)

"Damaikanlah keduanya dengan adil dan berlakulah adil"

Dan di antara nama Allah adalah العَدْلُ, yaitu Dzat yang tidak pernah berbuat dzolim. Sehingga العَدْلُ di sini merupakan *mashdar* yang bermakna *isim fa'il*. Menggunakan lafadz *mashdar* menunjukkan mubalaghah sampai-sampai Allah menamai Diri-Nya dengan keadilan.[3]

2. **المساواة والمثل** : keserupaan.[4] Sebagaimana orang Arab biasa mengatakan:

اللهم لا عدْلَ لك (*ya Allah tidak ada yang serupa dengan-Mu*). Begitu pula makna firman Allah berikut ini:

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (الأنعام: ١)

"kemudian orang-orang kafir menyerupakan Rabb mereka"

3. **الفدية** : tebusan, disebut العَدْلُ karena tebusan biasanya semisal dengan yang ditebus.[5] Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala:

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ (البقرة: ١٢٣)

"tidak akan diterima tebusan darinya"

4. **التسوية والاستقامة** : seimbang.[6] Sebagaimana firman Ta'ala:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (الانفطار: ٧)

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang"

5. Samirah dalam tesisnya yang berjudul العدل في النحو العربي menambahkan bahwa jika عَدَلَ *muta'addi* dengan في maka maknanya "adil" seperti: عَدَلَ في الحكم (adil dalam hukum), jika dia *muta'addi* dengan عن maka maknanya "menyimpang" seperti: عَدَلَ عن الطريق (menyimpang dari jalan), jika dia *muta'addi* dengan إلى maka maknanya "kembali" seperti: عَدَلَ إلى الطريق (kembali ke jalan), jika dia *muta'addi* dengan بِـ maka maknanya "menyamakan/ menyekutukan" seperti: عَدَلَ بربّه (menyekutukan Tuhannya), dan jika dia *muta'addi* dengan sendirinya maka maknanya "seimbang" sebagaimana firman Allah di atas: فَعَدَلَكَ (membuatmu seimbang).

Adapun menurut istilah, para ulama mendefinisikan *'adl* dengan variatif namun semuanya berkutat pada masalah perubahan lafadz tanpa mengubah makna. Di antara definisi yang terperinci adalah definisi yang dibawakan oleh ar-Rodhi

dalam kitabnya Syarhul Kafiyah[7]: "adl adalah mengeluarkan *isim* dari bentuk asalnya tanpa *qolb*,[8] bukan *takhfif*,[9] bukan *ilhaq*,[10] dan tidak menambah makna. Yang dimaksud dengan tanpa *qolb* adalah tidak termasuk أَيِسَ pada يَئِسَ.[11] Yang dimaksud denganbukan *takhfif* adalah tidak termasuk فَخْذ[١٣], مقول [١٢], مقام, dan عنْق.[14]

Yang dimaksud dengan bukan *ilhaq* adalah tidak termasuk كوثر.[15] Yang dimaksud dengan tidak menambah makna adalah tidak termasuk رُجَيل [16] dan رِجال.[17]"

Keterangan:

[1] Ma yanshorif wa ma la yanshorif: 5

[2] Kitabul 'ain: 3/111

[3] Lisanul 'arab: 11/430

[4] Mu'jam maqoyisil lughah: 4/247

[5] Al-Kasysyaf: 332

[6] Ash-Shihah: 5/1761

[7] Syarhul kafiyah: 1/99

[8] *Qolb* dalam ilmu shorof adalah menukar salah satu huruf *'illah* dengan huruf *'illah* lainnya. Dari sini kita mengetahui bahwa *qolb* merupakan

bagian dari i'lal, sedangkan i'lal belum tentu *qolb*. Karena i'lal bisa dengan *qolb*, naql, hadzf, atau taskin (Mausu'ah 'ulumil lughah: 7/304)

[9] *Takhfif* dalam ilmu bahasa adalah menghilangkan tsiqol (hal yang memberatkan) dalam suatu kata atau *tarkib* tertentu. Bisa dengan cara menghilangkan *harakat*, mengganti huruf *'illah*, menggeser *harakat*, menghilangkan huruf, atau menghilangkan kata (Mausu'ah 'ulumil lughah: 4/283)

[10] *Ilhaq* dalam ilmu shorof adalah penambahan 1 atau 2 huruf dari huruf aslinya, ini bisa terjadi pada *isim* atau *fi'il* untuk kepentingan syair, sajak, atau perluasan *wazan* (Syarhusy syafiyah: 1/52). Ibnu Jinni mengatakan bahwa *ilhaq* ini adalah hal yang lumrah di kalangan orang Arab (al-Khashaish: 1/432)

[11] أَيِسَ merupakan bentuk *qolb* dari يَئِسَ menurut Ibnu Sayyidah, sehingga *wazan*nya menjadi عَفِلَ. Jauhari menambahkan bahwa *mashdar* keduanya adalah يَأْسًا. Dari sini kita mengetahui bahwa untuk mengetahui mana *fi'il* yang maqlub dan *fi'il* yang asli dengan melihat *mashdar*nya, karena *mashdar* adalah asal kata (Lisanul 'arab: 6/19)

[12] Setiap *wazan* مَفْعَلٌ maka diperlakukan sebagaimana *fi'il* mudhari' يَفْعَلُ karena kemiripannya dari segi jumlah huruf, susunan *harakat*, dan sama-sama diawali huruf tambahan. Layaknya يَخَافُ yang asalnya adalah يَخْوَفُ kemudian ditukar *harakat* kho dengan wawu untuk memudahkan dan wawu diganti dengan huruf *alif* karena sebelumnya ber*harakat* fathah. Maka begitu pula dengan مَقَامٌ yang asalnya مَقْوَمٌ (Syarhul kitab: 5/249-250)

[13] Asalnya adalah مَقْوُوْلٌ dengan *wazan* مَفْعُوْلٌ kemudian mengalami *takhfif* dengan cara menukar *harakat* qof dengan wawu karena wawu ber*harakat dhammah* tidaklah disukai dan dihilangkan salah satu wawunya karena bertemunya 2 sukun (Syarhul mufashshol: 10/133). Pertanyaannya wawu yang mana yang dihilangkan? Pendapat yang kuat adalah pendapat Sibawaih bahwa wawu yang hilang adalah wawu kedua karena dia huruf tambahan. Menghilangkan tambahan lebih utama daripada menghilangkan inti. Dalilnya adalah pada *isim* maf'ulمَبِيْعٌ yang dihilangkan adalah huruf tambahannya, seandainya yang hilang adalah huruf inti ('ainul *fi'il*) maka bunyinya menjadi مَبُوْعٌ (al-Kitab: 4/348)

[14] Asalnya adalah فَخِذٌ dan عُنُقٌkemudian di*takhfif* dengan cara mensukunkan *kasrah* dan *dhammah* pada 'ain *fi'il*. Hal ini tidak berlaku pada fathah karena dia lebih ringan dari sukun. Maka tidak boleh kita mengatakan جَمْلٌ (al-Kitab: 4/188). Hal ini juga berlaku pada *isim munsharif* yang diwaqofkan. Itu sebabnya *isim munsharif* yang manshub selalu diakhiri *alif* untuk menjaga supaya tidak disukunkan. Al-Mubarrad mengatakan: "siapapun yang mengucapkan: رأيتُ زَيدْ tanpa *alif*, maka dia wajib mengucapkan kataجَمَلٌ dengan جَمْلٌ !!!" (Syarhul mufashshol: 9/134). Perkataan tersebut sejalan dengan pernyataan Ibnu Jinni bahwasanya fathah tidak pernah disukunkan karena sifatnya yang ringan (al-Muhtasib: 1/86)

[15] Merupakan *isim* tsulatsy mazid bi harfin dengan *wazan* فَوْعَلٌ (Mu'jamul auzan ash-shorfiyyah: 225). Berasal dari kata كَثْرَة dengan menambahkan wawu di tengah menjadi كَوْثَر yang maknanya kebaikan yang banyak

(Lisanul 'arab: 5/133). Dan kata كَوْثَر ini mengikuti (mulhaq) kata جعفر (an-Nahwul wafi: 4/222)

[16] ini merupakan bentuk tashghir dari kata رَجُلٌ. Tashghir adalah penambahan huruf untuk me*nun*jukkan makna sedikit atau kecil (Syarhusy syafiyah: 1/189)

[17] ini merupakan bentuk *jamak* taksir dari kata رَجُلٌ. *Jamak* taksir adalah *wazan* yang me*nun*jukkan makna *jamak* lebih dari 2 dengan mengubah bentuk *mufrad*nya (Syadzal 'arfi: 108)

B. Pembagian *'Adl*

Di dalam prolog disebutkan bahwa suatu *isim* terhalang dari *tanwin* disebabkan adanya 1 atau 2 *far'i* pada *isim* tersebut. Yang disebabkan oleh 1 *far'i* maka sebab tersebut merupakan sebab *lafdzi*, yakni lafadz *jamak* atau lafadz *muannats*. Adapun yang disebabkan oleh 2 *far'i* maka salah satunya harus berupa *lafdzi* dan yang lainnya berupa ma'nawi.

Begitu juga dengan *'adl*, padanya terkumpul 2 *far'i* yaitu *far'i* yang bersifat *lafdzi* yaitu lafadz *'adl* itu sendiri, dan yang bersifat ma'nawi yaitu berasal dari sifat atau *'alam*. Sifat merupakan *far'i* dari maushuf dan *isim 'alam* merupakan *far'i* dari *isim nakirah*. Maka pembagian *'adl* ini akan dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu *'adl* yang berasal dari sifat dan *'adl* yang berasal dari *'alam*.

1. *'Adl* yang berasal dari sifat

Terjadi pada 2 keadaan:

a. Bilangan yang berulang (العدد المكرّر)

Bilangan yang dimaksud di sini adalah bilangan 1-10 dengan *wazan* فُعال atauمَفْعَل [1]sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ (النساء: ٣)

"Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi, masing-masing dua, tiga, atau empat"

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ (فاطر: ١)

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang bersayap, masing-masing dua, tiga, atau empat"

Sibawaih menjelaskan: "Aku bertanya kepadanya (al-Khalil) tentang أُحاد, مثنى, مَثلث, dan رُباع". Maka dia menjawab: "Kedudukannya sebagaimana أُخَر, hanya saja dia berasal dari واحدًا واحِدًا dan اثنين اثنين kemudian berubah dari bentuk asalnya dan hilanglah *tanwin*nya."."

Kemudian aku bertanya lagi: "Apakah dia ber*tanwin* ketika *nakirah*?" jawabnya: "tidak, karena dia sudah *nakirah* menjadi sifat *isim nakirah*, sebagaimana perkataan Abu *'Amr*: "sebagaimana pada ayat: أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ maka 'adadnya sebagai sifat. Seakan-akan kamu mengatakan: " أُولِي أَجْنِحَةٍ اثنين اثنين وثلاثة ثلاثة"[2]

Faedah yang bisa diambil:

- Jika seseorang dinamai dengan lafadz-lafadz tersebut maka tetap *ghairu munsharif* menurut jumhur.[3]
- Perubahan مثنى dari اثنين اثنين adalah murni perubahan lafadz, tanpa mengubah makna.[4]
- Jika lafadz 'adad mukarror ini diulang maka lafadz kedua hanyalah sebagai *taukid*, bukan makna takrir (pengulangan) lagi,[5] sebagaimana dalam hadits:

إنّ رجلًا قال: **"يا رسول الله كيف صلاةُ الليل؟ " قال: "مثنى مثنى"** (صحيح البخاري، كتاب التهجد، باب كيف كانت صلاة النبي صلى الله عليه وسلم وكم كان يصلي من الليل؟ رقم: ١١٣٧)

· Tujuan dari *'adl* ini adalah *ikhtishar* (meringkas) dari lafadz yang berulang menjadi 1 lafadz saja.[6]

Keterangan:

[1] Syarhul jumal: 2/340, An-Nahwul wafi: 4/222-223

[2] Al-Kitab: 3/225

[3] Irtisyafudh dhorob: 2/874-875, Syarhut tashrih: 2/329, al-Musa'id: 3/35-36

[4] al-Idhohul 'adhudi: 301, Syarhul jumal: 2/341, al-Mukhashshash: 17/121

[5] Audhohul masalik: 4/122, Hasyiyatush shobban: 3/350

[6] Ash-Shofwatush shofiyyah: 2/353

b. ***Ukhor* (أُخَرُ)**

أُخَرُ merupakan *jamak* dari أُخْرَى, sedangkan أُخْرَى adalah bentuk *muannats* dari *isim tafdhil* آخَرُ yang di*mahdzuf*kan huruf مِنْ nya dalam penggunaannya menurut jumhur.[1] Ketahuilah bahwa *isim tafdhil* jika dalam keadaan *nakirah* (tidak ber ال dan tidak *idhafah*) maka selalu dalam bentuk *mufrad mudzakkar* (tidak dibuat *muannats*, *mutsanna*, atau *jamak*). Hal ini dikarenakan pada kondisi *nakirah*, kemiripannya dengan *fi'il* sangat dekat, mengingat *fi'il* juga tidak bisa berال dan tidak bisa *idhafah*. Tidakkah kita lihat bahwa *fi'il* pada asalnya berbentuk *mufrad mudzakkar* (هو) dan tidak bisa men*ta'nits* dirinya, sebagaimana contoh: قامتْ إلهام , huruf ta sukun di sana hakikatnya sebagai tanda *ta'nits fa'il* bukan *fi'il*, karena jika kita ganti *fa'il*nya menjadi *mudzakkar* maka *fi'il* tidak bisa men*ta'nits* dirinya sendiri menjadi: قامتْ أحمد.[2] Contoh kalimat sesuai kaidah tersebut adalah:

مررتُ بِرجلٍ آخرَ، ورجلين آخرَ، ورجال آخر، وامرأة آخرَ، وامرأتين آخرَ، ونساء آخرَ.

Namun orang Arab menggantinya dari bentuk asalnya (qiyashi) yaitu *mufrad mudzakkar* menjadi أُخرى untuk *mufrad muannats*, أُخَر untuk *jamak muannats*, آخَرانِ untuk *mutsanna*, dan آخَرونَ untuk *jamak mudzakkar*. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى (البقرة: ٢٨٢)، فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ (البقرة: ١٨٤)، وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ (التوبة: ١٠٢)، فَآخَرَانِ يَقُومَانِ (المائدة: ١٠٧)

Dari sini Ibnu Malik[3] dan Abu Hayyan[4] berpendapat bahwa أُخَر merupakan bentuk 'adl dari آخَر. Dengan dasar yang telah disebutkan di atas tadi, bahwa semestinya *isim tafdhil* berbentuk *mufrad mudzakkar* ketika *nakirah*. Dengan kata lain jika kita dapati *isim tafdhil* dalam bentuk *jamak muannats*: أُخَر dalam keadaan *nakirah*, maka hakikatnya dia menggantikan kata آخَرُ.

Mengapa أخرى, آخران, dan آخرون tidak dimasukkan ke dalam *'adl* juga sebagaimana أُخَر? Karena أخرى diakhiri dengan *alif ta'nits* yang mana merupakan *'illah* tersendiri yang lebih jelas dari *'adl* yang menyebabkan dia *ghairu munsharif*. Sedangkan آخران dan آخرون keduanya *mu'rab* dengan huruf sehingga tidak masuk ke dalam *ghairu munsharif*.[5]

Faedah yang bisa diambil:

- Tidak tepat pendapat mereka yang mengatakan bahwa أُخَر adalah *'adl* dari الأُخَر, karena jika memang benar seperti itu maka ada perubahan lafadz juga perubahan makna dari *ma'rifah* menjadi *nakirah* dan ini

bertentangan dengan kaidah *'adl*. Jika mereka mengatakan bahwa أُخَر di sini adalah *ma'rifah* sebagaimana أمسِ dan سَحَر, sehingga perubahannya hanya dalam lafadz sedangkan maknanya tetap *ma'rifah*, maka tidak mungkin dia menjadi sifat dari *nakirah* sebagaimana pada ayat: فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ.[6]

- Dan tidak tepat pendapat mereka yang mengatakan bahwa أُخَر adalah *'adl* dari آخَرُ مِن. Sebagaimana diketahui bahwa *isim tafdhil* ketika *jamak* tidak bisa dimasuki huruf مِن, jadi mana mungkin dia *'adl* dari kata yang mengandung مِن? karena dengan serta merta huruf tersebut akan terkandung dalam kata أُخَر karena tidak bolehnya ada perubahan makna.[7]

- Sebagaimana 'adad mukarror, أُخَر juga tidak bisa dimasuki *tanwin* dalam keadaan *nakirah* maupun *ma'rifah*.[8]

- Tujuan dari *'adl* ini adalah untuk mengokohkan makna *jamak muannats* pada آخَرُ sehingga tidak tertukar dengan makna آخَرُ yang lain.

Keterangan:

[1] Syarhul luma': 452, Syarhul mufashshol: 6/154, Irtisyafudh dhorob: 2/873, Syarhut tashrih: 2/327, Lisanul 'arab: 4/13

[2] Syarhul mufashshol: 6/147, Syarhut tashrih: 2/327

[3] Syarh al-kafiyyah asy-syafiyyah: 3/1450

[4] Irtisyafudh dhorob: 2/873

[5] Syarh alfiyyah libni an-nadzhim: 457, Audhohul masalik: 4/123, Syarhut tashrih: 2/328, Hasyiyatush shobban: 3/352, Hasyiyatul khudhori: 2/100

[6] Syarhul kafiyah: 1/103

[7] Ash-Shofwatush shofiyyah: 1/352

[8] Al-Masaailul mantsuroh: masalah no. 380

2. *'Adl* yang berasal dari *'alam* atau yang semisal

Terjadi pada 6 keadaan:

a. *'alam mudzakkar* dengan *wazan* فُعَل

Ketahuilah bahwa setiap *isim 'alam* yang terdiri dari 3 huruf maka selalu diakhiri *tanwin* baik dalam keadaan *ma'rifah* maupun *nakirah*, baik *mudzakkar* seperti زَيدٌ, maupun *muannats* seperti هِنْدٌ, baik 'aroby seperti سَعْدٌ, maupun a'jamy seperti نُوْحٌ. Kecuali *'alam mudzakkar* dengan *wazan* فُعَلyang akan dijelaskan berikut ini.[1]

Setiap *'alam mudzakkar* dengan *wazan* فُعَل yang ditaqdirkan (diperkirakan) berasal dari *isim 'alam* yang ber*wazan isim fa'il* فاعِل atau *isim tafdhil* أفْعَل, maka dia *ghairu munsharif*. Yakni dengan ketentuan jika dia memiliki bentuk *isim fa'il*, jika tidak maka ditaqdirkan dari *isim tafdhil*nya.[2] Kemudian para ulama menyebutkan bahwa hal ini tanpa sebab yang jelas alias *sama'i*.[3] Mereka menyebutnya tanpa sebab yang jelas karena jika kita katakan bahwa setiap *'alam*

mudzakkar yang ber*wazan* فُعَل adalah *ghairu munsharif* maka ini tidak benar, karena ada juga yang *munsharif* seperti أُدَدٌ.[4] Jika kita katakan bahwa setiap *'alam* ber*wazan isim fa'il* فاعِل atau *isim tafdhil* أفْعَل bisa dibuat *'adl* maka ini tidak benar, misalnya مالِك tidak bisa diubah menjadi مُلَكُ.[5] Sehingga tidak bisa kita sebut bahwa *'adl* jenis ini memiliki 1 *'illah* yang menyebabkan dia *ghairu munsharif* yaitu *'alam* ber*wazan* فُعَل sebagaimana *shighah muntahal jumu'*. Begitu juga kurang tepat jika *'adl* jenis ini disebut memiliki 2 *'illah* yaitu *'adl* dan *'alam*, karena kenyataannya tidak semua *'alam* ber*wazan* فُعَل itu *ghairu munsharif*.[6] Sehingga lebih aman jika kita menyebutnya tanpa 2 *'illah* (غيرُ عِلَّتَين).[7]

Isim 'alam dengan *wazan* فُعَل yang masuk ke dalam *'adl* ada 15 menurut ash-Shobban[8]:

(1)عُمَر ُ عن عَامِرٍ، (٢) زُفَرُ عن زافر، (٣) زُحَلُ عن زاحل، (٤) مُضَرُ عن ماضر، (٥) ثُعَلُ عن أثعل، (٦) هُبَلُعن هابل، (٧) جُشَمُ عن جاشم، (٨) قُثَمُ عن قاثم، (٩) جُمَحُ عن جامح، (١٠) قُزَحُ عن قازح، (١١) دُلَفُ عن دالف، (١٢) هُدَلُ عن هادل، (١٣)عُصَمُ عن عاصم، (١٤) بُلَعُ عن بالع، (١٥) جُحَا/حُجَى عن جاحٍ.

Faedah yang bisa diambil:

- Ada banyak *wazan* فُعَل yang tidak termasuk ke dalam bab ini. Seperti: أُخَرُ (*'adl* dari sifat), أُدَدٌ (*'alam mudzakkar* tapi bukan *'adl*), جُمَعُ (*'adl* dari *taukid*, akan dibahas pada bab berikutnya), ظُلَمٌ (*jamak* dari ظُلْمَةٌ), هُدًى(*mashdar*), نُغَرٌ (*isim* jinsi),[9] طُوًى(*ghairu munsharif* karena nama

lembah adalah *muannats*, jika *ta'nits* bertemu dengan *'adl* maka utamakan *ta'nits*, karena *ta'nits* lebih jelas tandanya dan lebih banyak jumlahnya daripada *'adl*[10]), تُتَلُ (*ghairu munsharif* karena dia nama a'jam, jika 'ajam bertemu dengan *'adl* maka utamakan a'jam, karena a'jam jika lafadznya sesuai dengan lafadz 'arab maka dia menjadi mu'arrab atau dianggap bahasa resapan[11]).

- Jika lafadz-lafadz tersebut muncul bukan sebagai nama namun dalam bentuk *nakirah* maka menjadi munshorif karena hilang salah satu *'illah*nya.[12]
- Tujuan dari *'adl* jenis ini ada 2: Tujuan dari segi lafadz, yaitu meringkas dari 4 huruf menjadi 3 huruf (menghilangkan huruf *alif*).[13] Tujuan dari segi makna, yaitu memurnikan *isim 'alam*, karena jika tidak diubah dikhawatirkan tertukar dengan sifat.[14]

Keterangan:

[1] Ma yanshorif wa ma la yashorif: 39, 56

[2] Al-Mamnu' minash shorf mu'jam wa dirosah: 191

[3] Ham'ul hawami': 1/95, Syarhul mufashshol: 1/144, Audhohul masalik: 4/129, Hasyiyatush shobban: 3/388

[4] Al-Idhoh fi syarhil mufashshol: 1/97, Al-Mamnu' minash shorf mu'jam wa dirosah: 191

[5] Syarhul mufashshol: 1/144

[6] Audhohul masalik: 4/129

[7] Al-Kunnasy: 1/125

[8] Hasyiyatush shobban: 3/388

[9] Hasyiyatul khudhori: 2/107

[10] Syarh al-kafiyah asy-syafiyah: 3/1473-1474, Audhohul masalik: 4/129, Hasyiyatush shobban: 3/394

[11] al-Idhoh fi syarhil mufashshol: 1/113

[12] Al-Kitab: 3/222, Syarhul 'umdah: 2/872

[13] Hasyiyatush shobban: 3/388

[14] 'Ilalun nahwi: 628, Hasyiyatul khudhori: 2/107

b. Munada *mudzakkar* dengan *wazan* فُعَل

Jenis ini semisal dengan *'alam mudzakkar* dengan *wazan*فُعَل, hanya saja dia khusus pada bentuk panggilan (*nida*). Bentuk ini dimaksudkan untuk memanggil seseorang (laki-laki) dengan panggilan yang buruk atau celaan, seperti:

- يا فُسَقُ (maknanya : فاسِقٌ)
- يا غُدَرُ (maknanya: غادِرٌ)
- يا سُفَهُ (maknanya: سافِه)

- يا شُتَمُ (maknanya: شاتِمٌ)
- يا فُجَرُ (maknanya: فاجِرٌ)
- يا خُبَثُ (maknanya: خبيثٌ)
- يا لُكَعُ (maknanya: أَلْكَعُ).[1]

Hanya saja perbedaannya dengan عُمَر dan yang semisal adalah dia lebih berhak untuk tidak ber*tanwin*, karena *'adl*-nya bersifat pasti sedangkan *'adl* عُمَر adalah *sama'i*.[2] Dan yang menjadi landasan bahwa عُمَر berasal dari kata عامِرٌ adalah bentuk *nida* ini, hal ini me*nun*jukkan bahwa *'adl* pada *nida* adalah qiyasi.[3]

Faedah yang bisa diambil:

- Jika ada sifat menggunakan lafadz *nida* tadi maka tetap *munsharif*, sebagaimana sabda Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- ketika mencari Hasan bin Ali -*radhiyallahu 'anhuma*-:

"أَثَمَّ لُكَعٌ أَثَمَّ لُكَعٌ ؟" (صحيح مسلم، كتاب فضائل الصحابة، باب فضائل الحسن و الحيسن، رقم: ٥٧)

Maka para ulama[4] mengatakan bahwa لُكَعٌ di sini adalah sifat yang maknanya الصغير[5] sebagaimana لُبَدًا pada ayat:

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا (البلد: ٦)

- Tujuan dibuat *'adl* ini sama sebagaimana *'alam mudzakkar*.[6]

Keterangan:

[1] Al-Mamnu' minash shorf mu'jam wa dirosah: 190

[2] Syarh al-kafiyah asy-syafiyah: 3/1474

[3] Al-Muqtadhob: 4/235-238, Yanshorif wa ma la yanshorif: 39

[4] Al-Kamil: 3/115, Irtisyafudh dhorob: 5/2226

[5] An-Nihayah fi ghoribil hadits: 842

[6] Ham'ul hawami': 1/97

c. ***'alam muannats dengan wazan*** **فَعَال**

Jenis *'adl* ini sama kedudukannya dengan *'alam mudzakkar*, yakni sebagaimana عُمَر terambil dari kata عامِر, maka قَثام terambil dari kata قاثِمَة.[1] Begitu juga keduanya sama-sama *sama'i*.[2] Hanya saja semua *wazan* فُعَل masuk ke dalam *isim* mu'rab, baik dia *munsharif* maupun *ghairu munsharif*. Sedangkan *wazan* فَعَال ada yang masuk ke dalam *isim* mu'rab dan ada juga yang masuk ke dalam *isim mabni*, meskipun semuanya masuk ke dalam bab *'adl*. Insya Allah akan kita bahas satu persatu.

Mayoritas Bani Tamim memasukkan *isim 'alam muannats* dengan *wazan* فَعَال ke dalam *isim ghairu munsharif* kecuali kata yang diakhiri huruf *ro'* maka dia *mabni* dengan *harakat kasrah*, seperti سَفارِ dan حَضارِ. Mereka melakukan hal itu tidak

lain karena sifat huruf *ro'* yang bergetar, dan huruf *ro'* hanya bisa bergetar jika ber*harakat kasrah* sehingga terasa lebih ringan.[3] Kaidah ini disebut imalah dalam ilmu bahasa. Syaikh Utsaimin menyebutkan bahwa *imalah* ini hanya sebatas dialek yang banyak digunakan oleh orang-orang Najd (di antaranya Bani Tamim), dan ini bukanlah hal yang wajib.[4]

Menurut Sibawaih bahasa Bani Tamim inilah yang sesuai dengan kaidah (*qiyasi*), sehingga dibaca هذه رَقاشُ sebagaimana bab عُمَر.[5] Hanya saja ulama berselisih pendapat tentang alasan Bani Tamim memasukkannya ke dalam *isim ghairu munsharif*, yang mana terbagi ke dalam 2 pendapat:

Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang menyebabkan dia tidak bisa ber*tanwin* adalah karena dia *'alam* dan *'adl* dari *'alam* yang ber*wazan* فَاعِلة, sebagaimana فُعَل juga berasal dari kata فَاعِل.[6]

Pendapat kedua menyebutkan bahwa yang menyebabkan dia tidak bisa ber*tanwin* adalah karena dia *'alam* dan *muannats* ma'nawi seperti زينب.[7]

Pendapat yang lebih rajih adalah pendapat pertama, dengan alasan sebagai berikut:

- Umumnya setiap *isim 'alam* memiliki bentuk asal, tidak terbentuk begitu saja dengan sendirinya sebagaimana yang diyakini oleh kelompok kedua.[8]
- Bahwasanya sebab *'adl* ini tidak hanya dibawakan oleh mereka yang memasukkan فَعال ke dalam *isim ghairu munsharif*, namun juga diyakini oleh mereka yang berpendapat bahwa فَعالِitu *mabni*. Maka dalam hal ini keduanya sepakat.[9]
- Ada beberapa *isim* yang terkesan dipaksakan agar dianggap *muannats*, seperti سَفَار (nama air) padahal ماء adalah *mudzakkar*, namun orang-orang

Arab menganggapnya sebagai اسم الماءة. Begitu juga dengan حَضار (nama bintang) padahal كوكَب adalah *mudzakkar*, namun orang-orang Arab menganggapnya sebagai اسم الكوكبة.[10] Jika mereka bisa memaksakan فَعالِ sebagai *isim muannats* dalam beberapa kasus, mengapa kita tidak boleh menganggapnya sebagai *'adl*?

Faedah yang bisa diambil:

- An-Naily berkata: "jika kamu menemukan ada *isim mabni*, maka tanyakan mengapa dia *mabni*! Karena sesungguhnya dia telah menyelisihi asalnya (ber*tanwin*). Jika dia *mabni* dengan sukun, maka cukup tanyakan 1 pertanyaan: mengapa dia *mabni*? Jika dia *mabni* dengan *harakat*, maka tanyakan 3 pertanyaan: mengapa dia *mabni*? Mengapa diberi *harakat*? Dan mengapa memilih *harakat* tersebut bukan yang lainnya?[11]

Ketahuilah bahwa Bani Hijaz memasukkan *'alam muannats* dengan *wazan* فَعالِ ke dalam *isim mabni*, maka ini jelas menyelisihi qiyas.[12] Hal ini dikarenakan bahasa mereka termasuk bahasa kuno,[13] sehingga seringkali syair-syair menggunakan bahasa mereka.[14]

Menurut al-Mubarrad, alasan mereka me*mabni*kan *'alam muannats wazan* فَعالِ dengan *kasrah* adalah karena terkumpulnya 3 *'illah*: *'alam*, *'adl*, dan *ta'nits*. Jika 2 *'illah* bisa menyebabkan *isim* menjadi *ghairu munsharif*, maka lebih dari itu akan menyebabkan *isim* menjadi *mabni*.[15] Karena bertemunya 2 sukun maka di*harakat*i huruf akhirnya dengan sukun dengan pertimbangan: asalnya ketika bertemu 2 sukun di*harakati kasrah* dan *kasrah* merupakan salah satu tanda *ta'nits* seperti قمتِ dan ضربكِ.[16]

Pendapat al-Mubarrad ini dibantah banyak ulama, karena *isim* yang memiliki lebih dari 2 *'illah* tidak menyebabkan dia menjadi *mabni*, seperti seorang wanita yang diberi nama أذِربَيْجانُ tetap *ghairu munsharif* meskipun di dalamnya terkumpul 5 *'illah*, yaitu *'alam*, *ta'nits*, *'ujmah*, *tarkib*, dan *alif nun*.[17]

Adapun pendapat yang lebih benar adalah pendapat Sibawaih bahwa alasannya karena dalam hal ini *isim 'alam* memiliki 4 kesamaan dengan *isim fi'il amr* seperti نزالِ yaitu: ta'rif, *ta'nits*, *'adl*, dan *wazan*.[18] Sehingga *isim 'alam wazan* فَعالِ *mabni* sebagaimana *isim fi'il amr wazan* فَعالِ juga *mabni*.

- Jika ada laki-laki yang diberi nama dengan *wazan* ini maka tetap *ghairu munsharif* karena dia menggunakan *wazan ta'nits* sebagaimana أُسامَةُ.[19]
- Jika dibuat nakirah maka menjadi *munsharif* sebagaimana عُمَرٌ آخرُ.[20]
- Jenis ini merupakan *sama'i*, sehingga jika kita temukan فَعالِ namun tidak tahu asal-usulnya maka kita baca dengan *tanwin* karena pada asalnya *isim* itu ber*tanwin*.[21]
- Ada 3 *isim* dengan *wazan* فَعالِ yang masuk ke dalam bab *'adl* namun *mabni*, akan saya bahas secara ringkas karena tidak masuk ke dalam pembahasan *isim ghairu munsharif*:

Yang pertama: *isim fi'il amr*, seperti نزالِ maknanya انزِلْ. Ulama sepakat bahwa *'adl* jenis ini *mabni*. Ada 2 faktor yang menyebabkan dia *mabni* yaitu: karena mengandung makna huruf, yaitu huruf lamul *amri*,[22] dan menggantikan fungsi *fi'il* sebagaimana huruf.[23] Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnu Malik:

والمعنوي في متى وفي هنا ✦ وكنيابة عن الفعل بلا تأثر

Di antara sebab *isim* menjadi *mabni*: karena mirip dengan huruf dari segi makna seperti متى dan هنا, dan dari segi menggantikan *fi'il* tanpa bisa dipengaruhi oleh amil.[24]

Yang kedua: *isim mashdar*, seperti يَسارِ maknanya المَيسَرَة.

Yang ketiga: sifat pada *nida*, seperti يا فَساقِ maknanya يا فاسِقَة.

Ulama sepakat bahwa kategori kedua dan ketiga ini *mabni* karena diserupakan dengan kategori pertama.

Jika ada yang bertanya: mengapa *isim 'alam muannats* terjadi khilaf (bisa masuk *mabni* dan bisa masuk *ghairu munsharif*), sedangkan *isim mashdar* dan sifat seluruh ulama sepakat me*mabni*kannya?

Jawabnya: karena *isim 'alam* memiliki 2 sisi kemiripan: Bisa mirip dengan *isim fi'il amr*, sehingga dia *mabni*. Bisa juga mirip dengan *isim 'alam muannats* pada umumnya seperti زينبُ dan سُعادُ, sehingga dia *ghairu munsharif*. Sedangkan *isim mashdar* dan sifat hanya mirip dengan *isim fi'il amr* sehingga ulama sepakat me*mabni*kannya.[25]

Keterangan:

[1] Syarhul mufashshol: 4/98, Ma banathul 'arab 'ala fa'ali: 28

[2] Al-Musa'id: 3/37

[3] Syarhul kitab: 4/44, Syarhul kafiyah: 3/200

[4] Syarh alfiyyah li syaikh utsaimin: 3/641

[5] Al-Kitab: 3/277, al-Mukhashshash: 17/66, Syarhul kafiyah: 3/200, Lisanul 'arab: 6/306

[6] Al-Kitab: 3/277-278, Syarhul kafiyah: 3/200, Syarhul kafiyah asy-syafiyah: 3/1476, al-Musa'id: 3/37

[7] Al-Muqtadhob: 3/375, Syarhul kafiyah: 3/200, Syarhut tashrih: 2/345

[8] Al-Musa'id: 3/38, Syarh alfiyyah Ibnu Mu'thi: 2/637, Ham'ul hawami': 1/96, Hasyiyatu Yasin 'ala syarhil Fakihi: 1/46

[9] Syarhul kafiyah: 3/200, Hasyiyatu Yasin 'ala syarhil Fakihi: 1/46

[10] Syarhul kitab: 4/45

[11] Ash-Shofwatush shofiyyah: 1/79-80

[12] Syarhul kafiyah: 4/200

[13] Al-Kitab: 3/278

[14] Lisanul 'arab: 6/306

[15] Syarhul kitab: 4/45, Syarhul mufashshol: 4/84, Syarhul kafiyah: 4/199

[16] Ma yansharif wa ma la yansharif: 72, Amaly Ibn asy-Syajary: 2/353

[17] Ma yansharif wa ma la yansharif: 76, Al-Khashaish: 1/236-237, al-Mukhashshash: 17/68, Amaly Ibn asy-Syajary: 2/362, Syarhul mufashshol: 4/84, Syarhul jumal: 2/377, Hasyiyatu Yasin 'ala syarhil Fakihi: 1/50

[18] Al-Kitab: 3/278, Syarhul jumal: 2/377

[19] Al-Muqtadhob: 3/374, Al-Ushul: 2/90

[20] ibid

[21] ibid

[22] Amaly Ibn asy-Syajary: 2/354

[23] Al-Masailul 'askariyyah: 244

[24] Alfiyyah Ibnu Malik: 3

[25] Syarhul jumal: 2/377

d. *Taukid* dengan *wazan* فُعَلَ

Ada 4 lafadz *taukid* yaitu: جُمَعُ, كُتَعُ, بُصَعُ dan بُتَعُ. *Jamak* dari *wazan* فَعْلاءُ yang mana dia *muannats* dari *wazan* أفعَلُ. Lafadz-lafadz ini berfungsi untuk menguatkan lafadz كلّ ketika muncul dalam kalimat. Para ulama menyusunnya berdasarkan urutan tersebut[1] yakni yang lemah mengikuti yang lebih kuat dan tidak boleh saling mendahului satu sama lain.[2] Misalnya:

مررتُ بالنساءِ كلِّهنّ، جُمَعَ، كُتعَ، بُصَعَ، بُتعَ

Perbedaan antara كلّ dan أجمعون adalah ketika kamu mengatakan جاء القوم كلّهم masih ada kemungkinan mereka datang pada waktu yang berbeda atau tempat yang berbeda. Sedangkan ketika kamu mengatakan أجمعون maka kemungkinan tersebut hilang sehingga mereka berkumpul pada waktu dan tempat yang sama.[3]

Kata كُتَعُ dari kata كَتِيعٌyang bermakna penuh, seperti حَولٌ كَتِيعٌ (setahun penuh)[4], dan ketika orang-orang telah berkumpul dikatakan كَتِعَ الرجل.[5]

Ketika kamu minum dan kamu belum puas maka dikatakan تكرَعُ ولا تبصَعُ (*kamu minum dan tidak puas*), hal ini dikarenakan air minum belum terkumpul di dalam lambung. Dan بُصَعُ berasal dari kata البَصْعُ yang maknanya keringat yang mengalir, dan tidaklah keringat mengalir melainkan setelah terkumpulnya titik-titik keringat menjadi satu kemudian menetes.[6]

Kata بُتَعُ berasal dari kata البَتَعُ yang maknanya panjang dan kuat lehernya, seperti فَرَسٌ بَتِعٌ (*kuda yang panjang dan kuat lehernya*).[7] Karena berleher panjang biasanya berputar mengelilingi padang rumput mengumpulkan apa yang ada di sekitarnya, begitu juga بُتَعُ berfungsi mengumpulkan bagian-bagian *muakkad*.[8] Disamping itu leher yang kuat dan panjang akan semakin menampakkan kekuatan lehernya, begitu juga lafadz-lafadz *taukid* berfungsi menguatkan makna *muakkad* dan menjelaskannya.[9]

Adapun mengenai asal muasal *'adl* keempat lafadz *taukid* ini ulama berselisih pendapat dan yang paling rajih adalah pendapat Ibnu Malik yaitu berasal dari *wazan* فَعْلاوات sebagaimana yang diisyaratkan oleh Sibawaih.[10] Dengan dasar bahwa bentuk *mufrad*nya adalah *wazan* فَعْلاء dan *jamak mudzakkar*nya dengan wawu dan *nun* maka yang lebih pantas *jamak muannats*nya ber*wazan* فَعْلاوات,[11] menjadi جَمعاوات, كَتعاوات, بَصعاوت, danبَتعاوات. Pendapat ini didukung oleh sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Hisyam[12] dan al-Azhari.[13]

Sebab lain yang membuat *isim* ini *ghairu munsharif* adalah karena dia mirip dengan *'alam*, yaitu *ma'rifah* karena *mudhaf ilaih*nya *mahdzuf*.

Asal dari مررتُ بالنساءِ كلِّهنّ جُمَعَ adalah مررتُ بالنساءِ كلِّهنّ جُمَعِهنّ kemudian *dhamir*nya dihilangkan karena sudah diketahui.[14]

Faedah yang bisa diambil:

- Jika lafadz *taukid* ini dijadikan nama, maka dia tetap *ghairu munsharif* karena tetapnya *'illah*, yaitu *'adl* dan *ma'rifah*.[15]
- Jika dibuat nakirah maka *munsharif*, karena hilangnya 1 *'illah*.[16]
- Tujuan dari *'adl* ini adalah *ikhtishar* dari فعلاوات menjadi فُعَل.

Keterangan:

[1] Al-Muqorrib: 318

[2] Al-Luma': 67, at-Takhmir: 2/85

[3] Ash-Shofwatush shofiyyah: 2/731

[4] Al-Qomusul muhith: 757

[5] Al-Atba' wal mujawazah: 85

[6] Ash-Shofwatush shofiyyah: 2/732

[7] Ash-Shihah: 3/1183

[8] Hasyiyatu Abin Naja: 97

[9] Ash-Shofwatush shofiyyah: 2/732

[10] Al-Kitab: 3/224

[11] Syarhul kafiyah asy-syafiyah: 3/1475-1476

[12] Audhohul masalik: 4/128

[13] Syarhut tashrih: 2/341

[14] Al-Kitab: 3/224, Ma yansharif wa ma la yansharif: 40, an-Nukat: 2/451, Nataijul fikri: 287, Syarhul jumal: 1/242, Syarhul kafiyah asy-syafiyah: 3/1474

[15] Al-Kitab: 3/224, Irtisyafudh dhorob: 2/869

[16] ibid

e. Sahar (سَحَرَ)

Al-Laits mengatakan bahwa السَّحَر adalah akhir malam,[1] yakni sesaat sebelum shubuh.[2] Jumrur nuhat memasukkan kata ini ke dalam *ghairu munsharif* jika terkumpul beberapa syarat berikut:

1. Yang dimaksud dengan سَحَرَ di sini adalah waktu sahur yang tertentu,[3] yakni pada waktu dimana kamu berada.[4] Namun jika yang dimaksud adalah salah satu waktu sahur (masih umum) maka ulama sepakat untuk membuatnya *munsharif*[5] sebagaimana kalam Allah:

نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ (القمر: ٣٤)

2. Digunakan sebagai *dzharaf*. Jika dia bukan sebagai *dzharaf* namun *ma'rifah*, maka harus menggunakan ال atau *idhafah*.[6] Misalnya: طابَ السَّحَرُ سَحَرُ لَيلَتِنا (*sebaik-baik waktu sahur adalah sahur pada malam kami*).

3. Syarat terakhir ini sebetulnya berlaku untuk semua *'adl*. Yaitu tidak boleh diberi ال atau *idhafah* karena akan hilang unsur *'adl*-nya. Tidak boleh dibuat tashghir karena tidak lagi mirip dengan *fi'il*. Dan tidak dijadikan sebagai *isim 'alam* karena tidak lagi digunakan sebagai *dzharaf*. Jika semua syarat ini tidak terpenuhi maka سَحَرَ menjadi *munsharif*.

Atas dasar tersebut maka akan kita dapati سَحَرَ yang *ghairu munsharif* selalu dalam keadaan manshub sebagai *dzharaf*.[7]

Jumhur sepakat bahwa yang menyebabkan سَحَرَ *ghairu munsharif* adalah *'adl* dan *ma'rifah*. Namun dia *'adl* dari kata apa dan apa yang menyebabkan dia *ma'rifah*? Jumhur pun sepakat bahwa سَحَرَ adalah *'adl* dari kata السحر dan perubahan ini hanyalah perubahan lafadz tanpa mengubah makna sedikit pun.[8] Adapun mengenai apa yang menyebabkannya menjadi *ma'rifah* ulama berselisih pendapat. Yang paling rajih adalah karena dia *syibhul 'alam*. Karena *isim ma'rifah* hanya ada 5: *dhamir*, *'alam*, *isyarah*, *al*, dan *idhafah*. Sedangkan سَحَرَ tidak termasuk ke dalam salah satunya. Hanya saja سَحَرَ mirip dengan *'alam* karena dia *ma'rifah* tanpa tanda ta'rif.[9]

Faedah yang bisa diambil:

- Sebagian ulama menghukumi رَجَبَ (bulan ke 7) dan صَفَرَ (bulan ke 2) sama dengan سَحَرَ.[10]
- Tujuan dari *'adl* ini adalah *ikhtishar*.

Keterangan:

[1] Tahdzibul lughah: 4/293

[2] Al-Mishbahul munir: 102

[3] Ash-Shofwatush shofiyyah: 1/463

[4] Syarhul muqoddimah al-Jazuliyyah: 2/720

[5] Al-Kitab: 1/225, al-Muqtadhob: 3/378, al-Ushul: 2/89, al-Masailul 'adhodiyyat: 58, Amaly Ibn asy-Syajary: 2/578, Syarhul mufashshol: 2/99, Syarhul kafiyah asy-syafiyah: 3/1481, Syarhut tashrih: 2/344

[6] Al-Kitab: 3/283, Syarhul kafiyah asy-syafiyah: 3/1479, Syarhut tashrih: 2/344

[7] Syarhul mufashshol: 2/100

[8] Al-Kitab: 3/283, Syarhul mufashshol: 2/99, Syarh Ibn an-Nadzhim: 467, Ham'ul hawami': 1/98, Hasyiyatush Shobban: 2/195

[9] Syarhul mufashshol: 2/99, Al-Muqorrib: 360

[10] Hasyiyatul Khudhory: 2/107

f. Ams (أمسِ)

Merupakan *dzharaf* zaman yang me*nun*jukkan pada hari sebelum harimu berada.[1] Bab ini merupakan bab yang paling banyak khilafnya di kalangan ulama. Kata أمسِ ini merupakan *dzharaf muttasharif*[2] yang bermakna bahwa dia bisa berperan sebagai *dzharaf* atau bukan sebagai *dzharaf* di dalam kalimat. Maka simak penjelasan para ulama mengenai أمسِ berikut ini:

1. أمسِ bukan sebagai *dzharaf*

Ketika أمسِ digunakan bukan sebagai *dzharaf* dalam kalimat, maka ulama terbagi ke dalam 6 kelompok ketika meng*i'rab*nya:

- **Kelompok pertama:** memasukkannya ke dalam *ghairu munsharif* secara mutlak (pada semua bentuk *i'rab*nya) karena *'adl* dan *ma'rifah*, ini adalah dialek sebagian Bani Tamim.[3] Kelompok ini mensyaratkan أمسِ ini sebagaimana syarat-syarat yang diberikan pada سَحَرَ. Juga ma'dul dan alasan ta'rifnya diqiyaskan kepada سَحَرَ.[4] Hanya saja perbedaannya, سَحَرَ di*i'rab* sebagai *ghairu munsharif* ketika dia sebagai *dzharaf*, sedangkan أمسِ kebalikannya. Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

  ذهب أمسُ بما فيه وأحببتُ أمسَ وما رأيتُك مذ أمسَ

- Kelompok kedua: memasukkannya ke dalam *ghairu munsharif* ketika *rafa'* dan memasukkannya ke dalam *isim mabni* ketika *nashab* dan *jar*, ini adalah dialek mayoritas Bani Tamim.[5] Ar-Rodhi memberikan alasan mengapa mereka meng*i'rab*nya seperti itu, yakni bahwanya Bani Tamim mengkolaborasikan antara *ghairu munsharif* dan *mabni* dalam 1 bab

sebagaimana mereka memasukkan حَضارِ ke dalam *ghairu munsharif* dan menganggap حَذامِ *mabni*, padahal keduanya ber*wazan* sama. Kemudian mereka memilih *i'rab* pertama (*rafa'*) ke dalam *ghairu munsharif* karena dia adalah *i'rab* tertinggi dan menyamakan *i'rab nashab* dan *jar* yaitu *mabni*, karena keduanya sama dalam *ghairu munsharif*. Jika mereka me*mabni*kan keduanya dengan *dhammah* maka tidak akan nampak mana yang *mu'rab*. Jika mereka me*mabni*kan keduanya dengan fathah maka tidak akan nampak mana yang *mabni*. Maka tidak ada yang tersisa kecuali *harakat kasrah*. Dan memang pada asalnya *harakat mabni* jika sebelumnya sukun adalah *kasrah*.[6]

Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

ذهب أمسُ بما فيه وأحببتُ أمسِ وما رأيتُك مذ أمسِ

- Kelompok ketiga: men*tanwin*nya secara mutlak (*munsharif*) dan ketika sebagai *dzharaf* maka *mabni* dengan *harakat* fathah, ini adalah dialek sebagian Bani Tamim. Dialek ini diriwayatkan oleh al-Kisai.[7]

Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

ذهب أمسٌ بما فيه وأحببتُ أمسًا وما رأيتُك مذ أمسٍ

- Kelompok keempat: memasukkannya ke dalam *ghairu munsharif* ketika *rafa'* dan *jar* dengan مُذْ dan مُنْذُ atau me*rafa'*kannya,[8] kemudian memasukkannya ke dalam *isim mabni* dengan *kasrah* ketika *nashab* dan *jar* (selain dengan مُذْ

dan مُنْذُ), iniadalah dialek sebagian Bani Tamim.[9] Karena مُذْdan مُنْذُ bagi sebagian dialek bisa menjarkan dan merafa'kan.[10] Dialek ini diriwayatkan oleh Abu Zaid al-Anshory[11] dalam kitabnya an-Nawadir.[12]

Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

ذهب أمسُ بما فيه وأحببتُ أمسِ وما رأيتُك مذ أمسَ/أمسُ

- Kelompok kelima: me*mabni*kannya dengan *kasrah* secara mutlak, ini adalah dialek Bani Hijaz. Alasan mereka me*mabni*kan أمسِ adalah karena setiap kata yang mengandung makna huruf harus *mabni*, dan أمسِ mengandung makna lam ta'rif pada kata asalnya yaitu الأمس.[13]

Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

ذهب أمسِ بما فيه وأحببتُ أمسِ وما رأيتُك مذ أمسِ

- Kelompok keenam: me*mabni*kannya dengan kasratain secara mutlak, ini adalah dialek sebagian kecil orang Arab. Mereka menyerupakannya dengan *isim ashwath* (suara) seperti غاقٍ. Dialek ini diriwayatkan oleh az-Zajjaj.[14]

Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

ذهب أمسٍ بما فيه وأحببتُ أمسٍ وما رأيتُك مذ أمسٍ

2. أمسِ sebagai *dzharaf*

Ketika أمسِ digunakan sebagai *dzharaf* dalam kalimat, maka ulama terbagi ke dalam 3 kelompok ketika meng*i'rab*nya:

- Kelompok pertama: me*mabni*kannya dengan *kasrah* jika terpenuhi syarat-syarat sebagaimana pada سحر. Ini merupakan dialek jumhur Arab, tidak ada perbedaan antara Bani Tamim dengan Bani Hijaz.[15]

Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

كتبتُ الرسالة أمسِ

- Kelompok kedua:me*mabni*kannya dengan fathah, ini adalah dialek sebagian Arab. Dialek ini diriwayatkan oleh az-Zajjajy.[16]

Berdasarkan kelompok ini maka cara bacanya seperti berikut:

كتبتُ الرسالة أمسَ

- Kelompok ketiga:menjadikannya sebagai hikayah(kutipan) dari *fi'il amr*, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Kisai. Maknanya mereka tidak me*mabni*kan juga tidak me*mu'rab*kan kata أمسِ melainkan dia hanyalah *isim* yang diambil dari *fi'il amr*: أمسى- يُمسي- أمسِ – إمساءً (memasuki waktu sore), sebagaimana pada ayat berikut:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (الروم: ١٧)

Kemudian karena seringnya orang Arab menggunakan kata ini maka jadilah dia *isim* yang menunjukkan pada hari sebelum harimu berada.[17] Pendapat ini juga dibawakan oleh as-Suhaily.[18]

Berdasarkan kelompok ini maka أمسِ dihukumi *i'rab mahallan* karena *hikayah*, yakni *fii mahalli nashbin.*

Faedah yang bisa diambil:

- Kata أمس dimasukkan ke dalam *isim ghairu munsharif* secara mutlak oleh sebagian Bani Tamim ketika bukan sebagai *dzharaf*. Hal tersebut dikarenakan dia *'adl* dari kata الأمس dan *ma'rifah* karenamusyahadah (pernah disaksikan) sehingga tidak memerlukan tanda ta'rif.[19]
- Jika أمس dijadikan nama maka ulama sepakat bahwa dia *munsharif*.[20]

Demikian penjelasan singkat mengenai *'adl*, semoga bermanfaat. Wallahu a'lam.

Keterangan:

[1] Syarhul mufashshol: 4/169-170

[2] Ham'ul hawami': 2/146, Jami'ud durus: 407

[3] Al-Mufashshol: 161

[4] Amaly Ibn asy-Syajary: 2/595

[5] Al-Kitab: 3/283, Syarhul kafiyah: 3/309

[6] Syarhul kafiyah: 3/310-311

[7] Irtisyafudh dhorob: 3/1428, Ham'ul hawami': 2/148

[8] Al-Ghurroh: 2/635

[9] Al-Kitab: 3/283, al-Basith: 482-483, al-Khizanah: 7/170-171

[10] An-Nukat: 2/492, al-Khizanah: 7/171

[11] Abu Zaid al-Anshory adalah cucu dari sahabat yang terkenal fasih lisannya dan menjadi juru bicara Rasulullah -shalallahu 'alaihi wa sallam-, yakni Tsabit bin Zaid bin Qois -radhiyallahu 'anhu-. Abu Zaid juga termasuk salah satu gurunya Sibawaih, jika Sibawaih meriwayatkan sesuatu dari Abu Zaid maka dia akan mengatakan:

حدّثني الثقة... (telah menceritakan kepadaku orang yang terpercaya). (an-Nawadir: 7, al-Khizanah: 7/171)

[12] An-Nawadir: 257

[13] Al-Masailul 'adhudiyyat: masalah no. 90, Asrorul 'arobiyyah: 23

[14] Ma yanshorif wa ma la yanshorif: 94, Irtisyafudh dhorob: 3/1428, Ham'ul hawami': 2/148

[15] Irtisyafudh dhorob: 3/1429

[16] Al-Jumal: 299, ibid: 4/1984

[17] Irtisyafudh dhorob: 3/1427-1428, Lisanul 'arab: 6/9

[18] Nataijul fikri: 89

[19] Syarhul mufashshol: 4/170

[20] Al-Kitab: 3/284